BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi, dikarenakan banyaknya tempat wisata yang tersedia di kota Yogyakarta. Hal tersebut mampu mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan masyarakat setempat. Dengan tingginya pendapatan yang diperoleh, memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Selain karena tempat wisatanya, masih banyak pula yang menjadi faktor tingginya pendapatan masyarakat suatu daerah termasuk di Yogyakarta.

Tingkat pendapatan masyarakat suatu daerah, merupakan salah satu faktor tinggi rendahnya tingkat konsumsi. Di sisi lain, tingkat konsumsi berpengaruh pada tinggi rendahnya inflasi. Karena, apabila tingkat konsumsi rendah maka tingkat harga pun ikut rendah, sementara jika tingkat konsumsi meningkat maka tingkat harga pun ikut naik. Apabila yang terjadi semakin tinggi tingkat harga sehingga nilai uang dalam negri bisa menurun. Oleh sebab itu, tingkat konsumsi perlu dikendalikan agar tingkat harga yang terjadi bisa stabil dan tidak terjadi deflasi maupun inflasi sekalipun.

Tahun 2016 ini di pusat kota Yogyakarta mulai diberlakukan larangan parkir liar, sebagai titik yang difokuskan pemberlakuan larangan tersebut berlokasi disekitar kawasan pusat perbelanjaan Malioboro. Banyaknya wisatawan

domestik maupun mancanegara yang datang ke pusat kota Yogyakarta membuat kantung-kantung parkir sekitar Malioboro tersedia dengan baik. Kantung-kantung parkir ini termasuk parkir liar dikarenakan hanya dikelola oleh masyarakat setempat yang belum tentu mendapat izin resmi dari pemerintah.

Namun, dengan adanya tempat-tempat parkir ini mampu menjadikan lahan pekerjaan bagi masyarakat dan dapat membantu perekonomian yang ditanggung tiap-tiap individu. Pendapatan yang didapat dari tempat-tempat parkir sepanjang jalan Malioboro cukup tinggi jika melihat peminat yang datang berkunjung. Konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat pun akhirnya tercapai dengan adanya pendapatan yang tercukupi. Hal ini merupakan fakta yang terjadi dilapangan dan fakta tersebut bukan hanya terjadi selama satu ataupun dua tahun, melainkan bertahun-tahun lamanya bahwa sepanjang jalan Malioboro telah menjadi lahan pekerjaan bagi masyarkat dengan menyewakan lahannya sebagai tempat parkir pengunjung. Adanya fakta tersebut, mampu menggambarkan inflasi di kota Yogyakarta cukup tinggi.

Kini, semenjak pemerintah mengeluarkan peraturan baru untuk larangan parkir liar dan dianjurkan untuk parkir ditempat yang sudah disediakan oleh pemerintah maka yang terjadi para masyarakat yang selama ini mengelola tempat-tempat parkir pinggir jalan akhirnya menjadi kehilangan pekerjaannya. Tak jarang bagi mereka yang akhirnya menganggur selepas menjadi tukang

parkir. Tingkat pendapatan yang dicapai masyarakat pun ikut menurun, jika tingkat pendapatan turun maka tingkat konsumsi masyarakat pun ikut menurun.

Selain persoalan ekonomi mengenai parkir liar di pusat kota yang mulai dilarang oleh pemerintah meskipun bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, di Yogyakarta yang juga banyak dialami kota-kota lain yaitu ketidakstabilan harga pangan ketika memasuki bulan puasa. Ketidaksatbilan harga ini banyak menimbulkan kerugian ekonomi pada daerah tersebut yang dalam hal ini yaitu Yogyakarta.

Dari ketidakstabilan harga pasar yang terjadi bisa mendorong terjadinya inflasi. Penyebab utamanya yaitu ketika banyak konsumen yang semakin terdesak oleh kebutuhan sementara harga terus naik, mau tidak mau para konsumen pun membeli keperluan mereka meskipun harga mahal sementara barang yang didapat pun belum tentu berkualitas baik. Ketika harga sudah mencapai batas maksimal akan sulit harga untuk kembali normal, oleh karenanya menjaga kestabilan harga itu penting agar tidak berdampak pada ekonomi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. (Susanti dkk, 1995:41 dalam Nugroho)

Nilai inflasi akan sangat berpengaruh dalam suatu daerah, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY termasuk salah satu dari sekian banyak provinsi besar di Indonesia. Provinsi DIY termasuk dalam daerah yang memiliki tingkat inflasi tinggi. Berikut data bulanan inflasi selama 2 tahun terakhir di DIY:

Tabel 1.1 Data Tingkat Inflasi Tahun 2014-2015

Tahun	**Bulan**	**Inflasi**	**Perkembangan (%)**
2014	Januari	1,05	556,25
	Februari	0,07	-93,33
	Maret	0,14	100,00
	April	0,43	207,14
	Mei	0,05	-88,37
	Juni	0,07	40,00
	Juli	0,85	1114,29
	Agustus	0,45	-47,06
	September	0,49	8,89
	Oktober	0,28	-42,86
	November	1,13	303,57
	Desember	1,76	55,75
2015	Januari	0,13	-92,61
	Februari	0,40	207,69
	Maret	0,15	-62,50
	April	0,38	153,33
	Mei	0,36	-5,26
	Juni	0,35	-2,78
	Juli	0,63	80,00
	Agustus	0,33	-47,62
	September	0,04	-87,88
	Oktober	0,04	0,00
	November	0,13	225,00
	Desember	0,96	638,46

Sumber: Data Sekunder 2016

Dari data diatas dapat diketahui bahwa perekonomian di Yogyakarta cenderung kuat, karena inflasi yang terjadi setiap bulannya masih berada pada

titik aman meskipun banyak pula faktor yang mendukung menurunnya perekonomian di Yogyakarta.

Inflasi sangat dipengaruhi oleh keadaan jumlah uang beredarnya. Menurut Dornbusch (1991), dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan uang beredar akan berdampak pada kenaikan inflasi dan tingkat output,tetapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Sementara dalam jangka panjang, biasanya laju pertumbuhan uang bersifat konstan, ekspektasi telah disesuaikan dengan inflasi aktual dan output sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penambahan uang beredar, inflasi tidak akan terjadi.

N. Gregory Mankiw berpendapat bahwa tingkat suku bunga juga menjadi salah satu sehat atau tidaknya kondisi perekonomian suatu daerah. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dana di bank dibanding menginvestasikannya pada sektor industry yang beresiko lebih besar sehingga, inflasi dapat dikendalikan. Sebaliknya ketika tingkat suku bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang dari pada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini dapat menyebabkan harga barang meningkat (N. Gregory Mankiw, 2012)

Tingkat bunga dalam perekonomian dibedakan menjadi dua yaitu, tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal (yang tidak memperhitungkan inflasi) merupakan tingkat bunga yang dibayar bank.

Sementara tingkat bunga riil (yang memperhitungkan inflasi) adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi. Keterkaitan antara inflasi dan tingkat bunga diketahui dengan baik oleh perusahaan-perusahaan investasi Wall Street. Karena harga obligasi bergerak berkebalikan dengan tingkat bunga, seseorang bisa kaya dengan memprediksi dengan benar ke mana tingkat bunga bergerak. Banyak perusahaan wall Street memperkerjakan para pengamat Fed untuk memantau kebijakan moneter dan berita-berita tentang inflasi untuk mengantisipasi perubahan dalam tingkat bunga. Jenis tingkat bunga dapat berbeda karena tiga hal :

1. Jangka waktu pinjaman. Beberapa jenis pinjaman memiliki jangka waktu pendek, bahkan ada yang berjangka semalam. Pinjaman lain memiliki jangka waktu tiga puluh tahun atau bahkan lebih panjang dari itu. Tingkat bunga pinjaman tergantung pada jangka waktu pinjaman ini. Tingkat bunga pinjaman jangka panjang biasanya, namun tidak selalu, lebih tinggi dari pada tingkat bunga pinjaman jangka pendek.
2. Risiko kredit. Dalam memutuskan pemberian pinjaman, seorang pemberi pinjaman harus memperhitungkan probabilitas peminjam untuk membayar kembali pinjamannya. Undang-undang memungkinkan peminjam untuk tidak membayar pinjamannya jika ia dinyatakan bangkrut. Semakin tinggi probabilitas ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Risiko kredit paling aman adalah pemerintah, sehingga

obligasi yang dikeluarkan pemerintah cenderung memberikan tingkat bunga yang rendah. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuangan yang kurang kuat dapat mengumpulkan dana hanya melalui penerbitan obligasi-obligasi kelas bawah *(junk bonds)*. *Junk bond* memberikan tingkat bunga yang sangat tinggi untuk mengkompensasi tingginya risiko pembayaran kembali.

3. Pajak. Pajak yang dikenakan pada tingkat berbagai jenis obligasi berbeda-beda. Pada obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dan daerah yang dinamakan *municipal bonds*, para pemegang obligasi tidak membayar pajak penghasilan federal untuk tingkat bunga yang diperolehnya. Karena keuntungan pajak ini, *municipal bonds* hanya memberikan tingkat bunga yang rendah

Tingkat suku bunga di Indonesia termasuk penentu besarnya tingkat inflasi di berbagai daerah. Antara tingkat suku bunga dengan inflasi berhubungan negatif karena inflasi menjadi turun. Masyarakat akan cenderung akan menabungkan uangnya di bank, sehingga yang terjadi jumlah uang beredar di masyarakat pun turun yang membuat inflasi dapat ditekan karena jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator naik turunnya inflasi.

Tabel 1.2 Data Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2014-2015

Tahun	**Bulan**	**Suku Bunga BI**	**Perkembangan(%)**
2014	Januari	7,50	0,00
	Februaru	7,50	0,00
	Maret	7,50	0,00
	April	7,50	0,00
	Mei	7,50	0,00
	Juni	7,50	0,00
	Juli	7,50	0,00
	Agustus	7,50	0,00
	September	7,50	0,00
	November	7,75	3,33
	Desember	7,75	0,00
2015	Januari	7,75	0,00
	Februari	7,50	-3,23
	Maret	7,50	0,00
	April	7,50	0,00
	Mei	7,50	0,00
	Juni	7,50	0,00
	Juli	7,50	0,00
	Agustus	7,50	0,00
	September	7,50	0,00
	Oktober	7,50	0,00
	November	7,50	0,00
	Desember	7,50	0,00

Sumber: Data Sekunder 2016

Kebijakan ekonomi makro nasional yang dijalankan secara konsisten dan hati-hati mampu menahan tekanan terhadap rupiah. Kecenderungan penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar disebabkan oleh masuknya kembali investor asing di pasar domestik sejalan dengan menguatnya optimisme terhadap segera pulihnya perekonomian global.

Tabel 1.3 Data Kurs Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2014-2015

Tahun	**Bulan**	**Kurs**	**Perkembangan(%)**
2014	Januari	12118,75	0,77
	Februari	11875,45	-2,01
	Maret	11369,95	-4,26
	April	11833,14	4,07
	Mei	11468,17	-3,08
	Juni	11378,55	-0,78
	Juli	11630,61	2,22
	Agustus	11648,10	0,15
	September	11831,18	1,57
	Oktober	12084,17	2,14
	November	12097,35	0,11
	Desember	12376,10	2,30
2015	Januari	12516,24	1,13
	Februari	12686,16	1,36
	Maret	13001,55	2,49
	April	12882,90	-0,91
	Mei	13074,79	1,49
	Juli	13307,79	0,46
	Agustus	13712,80	3,04
	September	14324,19	4,46
	Oktober	13726,95	-4,17
	November	13604,19	-0,89
	Desember	13785,45	1,33

Sumber: Data Sekunder 2016

Tabel diatas menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (US$). Dari tahun 2014-2015 sebagai sample yang digunakan untuk 10 tahun terakhir. Selama 2 tahun tersebut terlihat bahwa nilai tukar yang dialami Indonesia sangat kuat, menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar didukung oleh kondisi ekonomi global yang kondusif dan fundamental ekonomi domestik yang cukup baik. Menguat atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata

uang dollar juga akan mempengaruhi besaran pendapatan negara maupun belanja negara.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi di Yogyakarta yaitu jumlah uang beredar. Tinggi rendahnya jumlah uang beredar sangat menentukan inflasi Yogyakarta. Pada bulan Desember 2015 jumlah M_2 tumbuh melambat. M_2 tercatat sebesar Rp 4.546,7 triliun atau tumbuh 8,9% (yoy). Perlambatan pertumbuhan M_2 tersebut terutama bersumber dari melambatnya pertumbuhan uang kuasai. Namun demikian, perlambatan pertumbuhan M_2 tersebut tertahan oleh M_1 yang mengalami peningkatan pada bulan Desember 2015.

Posisi uang kuasai pada akhir Desember 2015 tercatat sebesar Rp 3.478,1 triliun tumbuh melambat dari 9,3% (yoy) pada November 2015 menjadi 8,4% (yoy) pada Desember 2015. Perlambatan tersebut didorong oleh melambatnya pertumbuhan simpanan berjangka valas dan rupiah, tabungan valas dan giro valas.

Di sisi lain, posisi M_1 pada akhir Desember 2015 tercatat sebesar Rp 1.055,3 triliun atau tumbuh meningkat menjadi 12,0% (yoy) di banding bulan sebelumnya (10,0% yoy). Peningkatan tersebut ditopang oleh peningkatan pertumbuhan uang kartal sebagai respons dari tingginya permintaan uang kartal masyarakat pada akhir tahun terkait libur natal dan tahun baru.

Tabel 1.4 Tingkat Jumlah Uang Beredar Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	Tingkat JUB (M2)	Perkembangan
2014	Januari	3652349	-36,26
	Februari	3635060	-0,47
	Maret	3652531	0,48
	April	3721882	1,90
	Mei	3780955	1,59
	Juni	3857962	2,04
	Juli	3887407	0,76
	Agustus	3886520	-0,02
	September	4010147	3,18
	Oktober	4024489	0,36
	November	4076670	1,30
	Desember	4173327	2,37
2015	Januari	4174826	0,04
	Februari	4218123	1,04
	Maret	4246361	0,67
	April	4275711	0,69
	Mei	4288369	0,30
	Juni	4358208	1,63
	Juli	4373208	0,34
	Agustus	4404085	0,71
	September	4508603	2,37
	Oktober	4443078	-1,45
	November	4452325	0,21
	Desember	4546743	2,12

Sumber: Data Sekunder 2016

Perlambatan M2 terutama dipengaruhi oleh melambatnya tagihan bersih kepada pemerintah pusat. Posisi tagihan bersih kepada pemerintah pusat tercatat sebesar Rp 491,3 triliun, turun dibandingkan posisi per November 2015 sebesar Rp 520,9 triliun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya simpanan pemerintah di Bank Indonesia terkait penerbitan *global bond* sebesar USD 3,5 juta yang dilakukan pemerintah dalam rangka *prefunding* APBN 2016. Dana penerbitan

global bond tersebut per akhir Desember 2015 masih tersimpan di Bank Sentral sebagai kewajiban pada pemerintah pusat.

Berdasarkan pembahasan diatas, inflasi sudah menjadi permasalahan perekonomian dari sejak lama. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Yogyakarta selama 10 tahun terakhir yang disajikan dengan data bulanan dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015"

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari bulan Januari tahun 2006- bulan Desember tahun 2015.
3. Data jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2).

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh suku bunga (BI Rate) terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M_2) terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui jumlah uang beredar (M_2) terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. MANFAAT PENULISAN

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai inflasi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi akademik, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin membahas mengenai inflasi.
3. Bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengendalian inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta kedepannya